

Pelatihan *Empowering* Saudara Kandung dari Anak Berkebutuhan Khusus

Lita Patricia Lunanta¹, Yeny Duriana²

Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: ¹lita.lunanta@gmail.com, ²duriana@esaunggul.ac.id

Abstract. Relationship between sibling is probably one of the most ambivalent relationship. In a family that have more than one child, sibling can disagree, laugh, hug in a duration of a very short time. This phenomena is also seen in sibling with special needs. Sibling of special need children have a variation of feelings, some reported to have shame, guilt, responsibility, the a feeling of isolation. On the other hand, the existence of sibling is need for those with special need as a social support. This research aims to empower sibling of special need children to have a high quality of interpersonal relationship. The theory used is about interpersonal relationship, about sibling of special need children, and about modul for supporting sibling of special need children. This research used *Quasi-experimental method with the design "The Dependent Pretest and Posttest Samples"*. There was a pretest before the intervention and a posttest after. The result showed no difference between the interpersonal relationship between sibling, before and after the intervention. The training was apparently not significant enough to change the quality of interpersonal relationship. As a follow up, an evaluation is suggested to be done after some time to the participants. The training is suggested to be held several times to get a better result. The support to sibling of special need is still important to be done in accordance to the fact that they will be the future support for those with special needs.

Keywords: empowering, interpersonal relationship, sibling, special needs.

Abstrak. Hubungan antara saudara kandung adalah salah satu hubungan yang paling ambivalen. Dalam keluarga yang memiliki beberapa anak, saudara kandung dapat berselisih pandang, tertawa, berpelukan dalam waktu yang berdekatan. Demikian juga yang terjadi pada saudara kandung anak berkebutuhan khusus. Saudara kandung anak yang berkebutuhan khusus seringkali muncul perasaan yang sangat bervariasi, beberapa mengungkapkan rasa malu, rasa bersalah, rasa bertanggung jawab, rasa terisolasi. Namun di sisi lain keberadaan saudara kandung sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai *social support*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal antara anak berkebutuhan khusus dengan saudara kandungnya. Kerangka teori yang digunakan antara lain mengenai hubungan interpersonal, mengenai saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus, serta modul pelatihan untuk mendukung saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan

metode *Quasi-experimental dengan desain "The Dependent Pretest and Posttest Samples"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hubungan interpersonal pada saudara kandung anak autisme sebelum dan sesudah penelitian. Peserta mengikuti kegiatan dengan baik dan memberikan penilaian yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Namun nampaknya pelatihan setengah hari yang diterima tidak cukup signifikan untuk mengubah kualitas hubungan interpersonal antara saudara kandung.

Kata kunci: pemberdayaan, hubungan interpersonal, saudara, kebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Saudara kandung adalah bagian yang sangat penting dalam sistem keluarga dan perlu diberikan pengertian, perhatian, dan dukungan. Saudara kandung memiliki peran penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan kepada mereka untuk dapat menyesuaikan peran yang dimiliki dapat menciptakan hubungan interpersonal yang sehat, tidak hanya hubungan yang dimiliki dengan saudara kandung berkebutuhan khusus tetapi juga dapat memperbaiki kualitas hubungan interpersonal dengan teman sebaya (Chaplin, 2000).

Intervensi dibutuhkan untuk terciptanya hubungan interpersonal yang sehat antar anak berkebutuhan khusus dengan saudara kandungnya yang berkembang secara tipikal sesuai dengan perkembangan teman-teman sebayanya. Dalam penelitian ini, intervensi diberikan kepada saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat menjadi support group yang efektif.

Beban dan perasaan yang dirasakan saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus seringkali tidak diekspresikan karena mereka tidak menemukan cara dan kesempatan untuk membuka diri. Ketika orang tua mengetahui terdapat masalah dalam perkembangan anak, mereka akan mencari ahli untuk memberikan penanganan kepada anaknya dan akan mencari kelompok dukungan sosial yang memang dikembangkan untuk orang tua. Di sisi lain, saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus sering diabaikan dan tidak diberikan informasi apapun mengenai keterbatasan dan kebutuhan khusus yang dimiliki saudaranya (Bergmann, 1998).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Efektivitas Pelatihan Empowering untuk Saudara Kandung dari Anak Berkebutuhan Khusus". Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dukungan sosial bagi saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus sehingga kualitas hubungan interpersonal yang mereka miliki dapat meningkat, antara lain:

1. Subjek dapat memahami peran mereka sebagai saudara kandung.
2. Subjek dapat mengaplikasikan pelatihan ini untuk berinteraksi dengan saudara kandungnya yang berkebutuhan khusus

METODE

Kelompok dukungan sosial (Support group) adalah cara yang efektif untuk berinteraksi dengan saudara kandung. (Meyer & Vadasy, 1994; Powell &

Gallagher, 1993; Lobato, 1990; Burton, 1991; Wasserman, 1983; & Seligman, 1991 dalam Bergmann, 1998). Pelatihan yang dilakukan dengan kehadiran peserta lain dapat mengurangi perasaan terisolasi. Peserta lain juga membuat masing-masing subjek dapat memiliki kesempatan untuk membagi kekuatan dan kekhawatiran mereka.

Berdasarkan *the Sibshops, Workshop for Siblings of Children with Special Needs* (Meyer & Vadasy, 2008), pelatihan dalam penelitian ini dikembangkan. Terdapat aktivitas dukungan teman sebaya/aktivitas diskusi (Peer Support/Discussion Activity) dan aktivitas rekreasi (Recreational Activity) dari pukul 9 pagi hingga 12 siang. Pelatihan diselenggarakan di Pusat Layanan Autisma Jakarta dengan dukungan dari MPATI (Masyarakat Peduli Autisme) untuk 15 orang peserta mulai dari 6 tahun hingga 18 tahun. Terdapat pretest yang diberikan sebelum pelatihan dan posttest yang diberikan setelah pelatihan.

Partisipan memberikan penilaian yang positif terhadap aktivitas yang dilakukan. Mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan rekreasi dan secara terbuka membagi pengalaman dan emosi menyangkut posisi mereka sebagai saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN DISKUSI

Dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* ditemukan bahwa terdapat indeks probabilitas sebesar 0.563 (lebih tinggi dari 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara situasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan/intervensi.

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

test Statistics^b

	postes pretest
Z	-.578 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.563

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Walaupun tidak ada perbedaan dalam kualitas hubungan antara pribadi yang dimiliki sebelum dan sesudah intervensi diberikan, terhadap perbedaan dalam skor rata-rata yang diperoleh subjek sebelum dan sesudah intervensi. Terdapat peningkatan skor rata-rata dari 229.5 menjadi 231.5. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hubungan interpersonal antara saudara kandung sebelum dan sesudah diberikan intervensi walaupun perbedaan yang ditunjukkan tidak besar.

Tabel 2. Skor Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Score before the given training	Score after the given training
1.	198	199
2.	233	230
3.	211	240
4.	215	191
5.	265	267
6.	278	268
7.	186	189
8.	275	250
9.	212	239
10.	230	230
11.	192	192
12.	276	295
13.	213	220

Peserta mengikuti kegiatan dengan baik dan memberikan penilaian yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Namun nampaknya pelatihan setengah hari yang diterima tidak cukup signifikan untuk mengubah kualitas hubungan interpersonal antara saudara kandung. Peserta juga memiliki rentang usia yang cukup berjauhan, mulai dari 6 hingga 18 tahun hingga mempersulit proses diskusi yang terjadi. Dari proses intervensi diperoleh beberapa gambaran mengenai peserta penelitian.

Kekuatan kelemahan

Peserta saling bertanya mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing serta yang dimiliki oleh saudara kandung yang berkebutuhan khusus. Sebagian besar peserta dengan mudah memikirkan beberapa hal yang mereka kuasai serta cukup mudah menyebutkan kelebihan-kelebihan dari saudara kandungnya. Pada akhirnya semua dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada dan menjadi lebih memahami bahwa setiap orang pasti memiliki kekuatan dan kelemahan tidak terkecuali mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa menyebutkan hobi yang dimiliki sebagai kekuatan, antara lain dalam hal olahraga, musik dan seni; sebagian yang lain menyebutkan keunggulan dalam mata pelajaran tertentu sebagai kekuatan. Kelemahan yang dilaporkan berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang buruk, misalnya lambat, susah diatur, tidak disiplin, dan lain sebagainya. Demikian juga berkaitan dengan saudara kandung, kekuatan yang mereka ungkapkan adalah yang kaitannya dengan hobi dan keterampilan tertentu yang dimiliki, misalnya dalam hal memasak, berlari, berenang, bermain serta

dalam hal seni. Kekurangan yang diungkapkan berkaitan dengan kurangnya kendali terhadap emosi dan perilaku, misalnya gampang menangis, mudah memukul, dan sulit diatur. Mereka juga menyebutkan beberapa ketakutan yang berlebihan yang dimiliki saudara kandungnya.

Masalah yang Dihadapi

Peserta dengan terbuka membagikan masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Peserta mengungkapkan kekhawatiran yang dirasakan untuk masa depan saudara kandungnya, misalnya bila saudaranya menunjukkan penurunan dalam proses adaptasi lingkungan. Mereka merasa susah untuk membantu menjaga saudaranya karena terlalu aktif dan sulit dikendalikan. Kesulitan dalam interaksi juga diungkapkan oleh peserta, tidak mudah mengajak saudara kandung yang berkebutuhan khusus untuk bermain bersama, mereka kadang merasa tidak dapat memahami dan tidak dapat berinteraksi timbal balik. Mereka juga merasa sering menjadi sasaran luapan emosi saudara kandungnya, baik secara verbal maupun secara fisik. Peserta juga mengungkapkan kadang merasa malu bila bepergian di tempat umum bersama dengan saudaranya. Lebih lanjut lagi terkadang mereka merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tua dan tidak mendapatkan cukup perhatian.

Harapan

Walaupun mengaku memiliki sejumlah masalah dalam perannya sebagai saudara kandung dari seseorang yang berkebutuhan khusus, peserta mengungkapkan harapan-harapan yang dimiliki, baik untuk diri sendiri, untuk orang tua, serta untuk saudara kandungnya tersebut.

Untuk orang tua harapan yang dimiliki berkaitan dengan kesehatan orang tua serta berharap agar orang tua dapat lebih menunjukkan kesabaran. Peserta juga berharap dapat lebih diperhatikan dan disayangi orang tuanya, serta berharap orang tua dapat harmonis senantiasa.

Untuk saudara yang berkebutuhan khusus, harapan yang dimiliki berkaitan dengan kemajuan mereka, baik secara kognitif, sosial, maupun secara emosional. Mereka berharap saudaranya dapat belajar dengan baik, dapat mengendalikan emosi, serta memiliki banyak teman. Mereka juga berharap saudaranya dapat mandiri dan mengatasi kesulitan yang ada

Untuk diri sendiri, peserta mayoritas menuliskan cita-cita yang hendak dicapai dalam hal pekerjaan, antara lain: pemain bola, pengusaha, animator, angkatan bersenjata, dokter, dan ilmuwan. Mereka juga menuliskan harapan untuk menjadi pribadi yang dapat bermanfaat untuk keluarga.

Secara kualitatif, dari respon yang diberikan nampak pengertian dan pemahaman terhadap kondisi saudara kandung yang memiliki kebutuhan khusus, bahwa mereka memiliki kekuatan dan kelemahan, sama seperti semua orang lainnya. Dari diskusi yang dilakukan juga nampak peserta dapat mengidentifikasi sejumlah masalah yang mereka alami dan dapat merumuskan harapan-harapan berkaitan dengan orangtua, diri sendiri, dan saudara kandung.

Partisipan menunjukkan minat yang tinggi dalam aktivitas pelatihan. Mereka terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan dan menunjukkan sikap yang positif. Mereka berbagi pikiran mengenai kekuatan dan kelemahan saudara kandung masing-masing serta berbagi mengenai kekuatan dan kelemahan yang mereka masing-masing miliki. Mereka berbagi kekhawatiran yang dimiliki mengenai masalah-masalah yang terjadi menyangkut saudara kandung mereka yang berkebutuhan khusus. Mereka juga berbagi cerita mengenai harapan yang dimiliki untuk keluarga mereka, untuk diri mereka sendiri, serta untuk saudara kandungnya yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, nampaknya pelatihan setengah hari tidak cukup untuk mengubah kualitas hubungan interpersonal yang sudah ada.

KESIMPULAN

Hubungan dengan saudara kandung adalah hubungan yang penting. Saudara kandung adalah social support yang terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus setelah orang tua. Hubungan interpersonal yang sehat antara anak berkebutuhan khusus dengan saudara kandungnya harusnya diutamakan. Mereka yang akan menjadi sumber dukungan utama ketika orang tua mereka sudah tidak ada. Hal ini tidak hanya penting untuk mereka yang berkebutuhan khusus tetapi juga dibutuhkan oleh saudara kandungnya yang berkembang secara normal/tipikal

Intervensi untuk meningkatkan hubungan interpersonal yang sehat antara saudara kandung dibutuhkan. Saudara kandung perlu untuk diperkuat. Meskipun intervensi yang dilakukan mendapatkan masukan positif dari partisipan, hal ini tidak cukup signifikan dalam mengubah kualitas hubungan interpersonal yang selama ini dimiliki. Untuk mempromosikan hubungan interpersonal yang sehat dan untuk menyediakan dukungan bagi saudara kandung dari mereka yang berkebutuhan khusus, pelatihan dibutuhkan untuk diberikan beberapa kali secara berkala.

REFERENSI

- Bergmann, Lima Lynn. (1998). A Support Group for Siblings of Children with Disabilities: A Clinical Dissertation Presented to the Faculty of the California School of Professional Psychology Alameda. Tidak diterbitkan. Copyright by Bergman, Lima Lynn., May 1998
- Chaplin, J.P. (2000). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Meyer, D dan Vadasy, P. (2008). Sibshops: Workshops for Siblings of Children with Special Needs. London, UK: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Meyer, D. J. (1994). Information needs of siblings. *The Exceptional Parent*; Dec 1994; 24, 12; ProQuest, hal. 49